

PERSEPSI TERHADAP MOTIVASI BERJILBAB MAHASISWI PGMI STIT AL FATTAH

Nur Ilahin¹

¹ Universitas Billfath

Pos-el : nurilahin9@gmail.com¹⁾

Received 20 October 2021; Received in revised form 8 November 2021; Accepted 10 November 2021

Abstrak

Dalam kehidupan sehari-hari masih jarang sekali wanita yang memakai jilbab. Hambatan utamanya adalah segi sosial. Banyak orang yang merasa malu bahkan merasa minder ketika memakai busana muslimah dalam pergaulannya. Ini disebabkan pengaruh lingkungan yang sulit dihindarkan, persepsi ini yang menjadikan penulis ingin mengetahui bagaimana motivasi mahasiswa dalam berjilbab terutama pada mahasiswa PGMI STIT AL Fattah dalam berjilbab. Data yang digunakan sebagai panduan dalam penelitian ini adalah fakta di lapangan, kemudian diproses dan dianalisis secara deskriptif, yang menyediakan interpretasi terhadap objek yang telah dijelaskan dalam bahasa yang relevan dengan arah penelitian. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ada beberapa motivasi mahasiswa dalam menggunakan jilbab dalam kegiatan sehari-hari baik Motivasi dalam diri Mahasiswa itu sendiri atau dari faktor Ekstrinsik dalam lingkungan kehidupan sehari-hari Mahasiswa. Motivasi mahasiswa PGMI STIT AL Fattah dalam mengenakan jilbab karena atas Dasar menunaikan kewajiban alasan teologis (baca; agama) dibanding mereka memakai jilbab atas dasar ketentuan atau dorongan orang lain.

Kata Kunci : *Jilbab, Motivasi, Mahasiswa.*

Abstract

In everyday life, it is still rare for women to wear the hijab. The main obstacle is the social aspect. Many people feel ashamed and even feel inferior when wearing Muslim clothing in their association. This is due to the influence of the environment that is difficult to avoid, this perception makes the writer want to know how the motivation of female students in veiling, especially for PGMI STIT Al Fattah students in hijab. The data used as a guide in this research are facts in the field, then processed and analyzed descriptively, which provides an interpretation of the objects that have been explained in language relevant to the direction of the research. This study concludes that there are several student motivations in using the hijab in daily activities, either motivation within the student itself or from extrinsic factors in the student's daily life environment. The motivation of PGMI STIT Al Fattah students in wearing the hijab is because on the basis of fulfilling their obligations for theological reasons (read; religion) than they wear the hijab on the basis of the provisions or encouragement of others.

Keywords: *Motivation, Students, Veil.*

PENDAHULUAN

Islam adalah agama yang kompleks Islam tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, tetapi Islam juga mengatur hubungan manusia dengan sesamanya bahkan dengan makhluk lain. Islam juga mengatur seluruh aspek kehidupan diantaranya makan, kesehatan, dan berpakaian.

Sebelum kita panjang lebar membahas mengenai jilbab, para ahli tafsir sepakat, jilbab mempunyai arti pakaian yang longgar atau bisa dikatakan lebar, serta luas dan menutupi kepala dan dada. Jelasnya, ada dua jenis penutup kepala yang biasa dikenakan kaum wanita, pada masa turunnya al-Quran, *Pertama*, penutup kepala yang berukuran kecil, biasanya disebut kerudung, dan dipakai di dalam rumah. *Kedua*, jenis penutup kepala yang ukurannya lebih besar sehingga dapat juga menutup bagian-bagian tubuh lainnya, dan biasanya dipakai ketika keluar rumah (Shahab, 2008).

Islam sebagai agama *Rahmatan lil'alam* telah mengatur dari hal yang paling kecil sampai hal yang paling besar. Dalam Islam di antara kontrol yang paling ideal dalam menanggulangi dan menekan tindakan-tindakan yang menyudutkan kaum wanita adalah Jilbab. Jilbab merupakan suatu bentuk pakaian yang menutupi aurat wanita bila keluar rumah dan berhadapan dengan laki-laki. Karena jilbab akan menjauhkan wanita dari fitnah serta mengontrol setiap tindak tanduknya. Dalam al-

Qur'an Surat Al Ahzab ayat 59 Allah berfirman yang Artinya:

Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Al-Ahzab: 59)

Memang semua badan wanita adalah aurat, kecuali muka dan telapak tangannya. Seorang wanita muslimah jika sengaja membuka auratnya pada orang yang bukan muhrimnya, maka ia telah berbuat dosa (Husaen, 1999). Sehingga menutup aurat itu dihukumi wajib, dan biasanya mengenakan jilbab bagi wanita muslimah sama seperti kewajiban-kewajiban yang lain seperti shalat, puasa dan zakat (Mulhandi, 1982).

Dalam kehidupan sehari-hari masih jarang sekali wanita yang memakai jilbab. Hambatan utamanya adalah segi sosial. Banyak orang yang merasa malu bahkan merasa minder ketika memakai busana muslimah dalam pergaulannya. Ini disebabkan pengaruh lingkungan yang sulit dihindarkan.⁸ Karena lingkunganlah yang berpengaruh terhadap pergaulan dan perkembangan anak.

Banyak di kalangan wanita muslimah yang memakai jilbab atau pakaian supaya untuk melampiaskan diri dipandang orang supaya bagus, anggun dan berwibawa. Sedangkan berjilbab sendiri memiliki faedah

<https://journal.stitaf.ac.id/index.php/ibtida>

yang baik yaitu, untuk menjaga kesucian wanita, untuk mewujudkan akhlak yang baik, sebagai pertanda wanita baik-baik, menjaga rasa malu dan untuk menutupi aurat wanita muslimah (Ahnan, 2001). Jadi pada dasarnya seorang wanita memakai jilbab tergantung pada niatnya, dan dalam Islam jelas bahwa menutup aurat adalah wajib, bahkan jilbab juga diwajibkan karena seluruh anggota tubuh merupakan aurat terkecuali muka dan kedua telapak tangan.

Akan tetapi perlu diketahui bahwa pergaulan wanita sholihah yang utama adalah selalu menjaga diri agar tidak sampai dia menimbulkan fitnah bagi orang lain, sehingga dia bukan saja menjaga bagaimana cara ia berpakaian tetapi juga harus berhati-hati bagaimana ia berbicara, bertingkah laku maupun bersikap dalam pergaulan.

Wanita yang memakai jilbab diharapkan memiliki perilaku sosial yang baik dan tentunya salehah. Yang dimaksud sosial yang baik dan salehah yaitu manusia yang mendekati kesempurnaan dalam ajaran Islam. Pembentukan sosial yang saleh adalah pengembangan manusia yang bertaqwa kepada Allah. Yang mampu berperilaku sosial, tolong menolong dan bisa menjaga budi pekertinya kepada masyarakat dengan baik. Sebagaimana Firman Allah SWT dalam surat Al-Maidah ayat 2, yang Artinya sebagai berikut:

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam

berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksaNya".(Q.S.Al-Maidah:2)

Penafsiran dari ayat di atas adalah bahwa agama datang membawa keadilan untuk seluruh manusia meskipun mereka semua kafir. Allah SWT telah mengharamkan perbuatan aniaya meski kepada selain muslim, maka dari itu kalian harus saling tolong-menolong diantara kalian dalam kebaikan dan takwa. Tolong menolong dalam kebaikan adalah tolong-menolong dalam melakukan semua yang dicintai Allah SWT dan Rasul-Nya. Dan tolong menolong dalam takwa adalah menjauhi segala apa yang diharamkan oleh Allah SWT dan Rasul-Nya. Janganlah kalian saling tolong-menolong dalam hal perbuatan dosa, yakni dosa yang kalian lakukan pada diri sendiri, dan permusuhan, yakni berbuat aniaya terhadap semua manusia. Kalian harus selalu merasa diawasi oleh Allah SWT dan takut kepada-Nya dalam setiap urusan kalian karena Dia lah pemilik segala kekuatan yang tak terkalahkan dan siksa yang tak terperi bagi orang yang menentang-Nya, durhaka kepadasemua perintah-Nya, dan mengerjakan semua larangan-Nya.

Ayat di atas jelas bahwa manusia harus saling tolong menolong dalam hal kebaikan bukan dalam berbuat dosa, manusia yang paling baik adalah manusia yang paling baik budi pekertinya dan paling bermanfaat untuk sesamanya, manusia yang mampu berhubungan baik antar

sesamanya dan mampu menjaga budi pekertinya. Allah akan senantiasa memberi keberkahan setiap langkah dan tindakannya. Allah juga akan memelihara dan memudahkan dalam segala perbuatan yang dikerjakan dan segala tingkah laku yang dilakukannya, segala fikiran yang tergores di hatinya dan segala perasaan yang berdekat di jantungnya ia adalah manusia yang mengikuti jejak langkah Rasul SAW dalam fikiran dan perbuatannya (langgunung, 2000). Dan akan dicintai, disayangi, disegani oleh sesama manusia.

Di sisi lain, ditemukan banyak perbedaan dalam meginterpretasikan ayat- ayat yang berbicara tentang jilbab. Sebagian besar ulama menganggap bahwa kewajiban berjilbab adalah tuntutan syariat, yang berarti seluruh perempuan muslimah wajib memakainya. Sedang sebagian ulama lain ada yang berpendapat bahwa tuntutan jilbab dalam Islam tidak bersifat mengikat, sebab jilbab sesungguhnya –menurut golongan ini lebih mengarah pada persoalan budaya dari pada agama. Mayoritas ulama mazhab yang mewajibkan jilbab pun tidak lepas dari perbedaan. Meski sama-sama mewajibkan, mereka tidak lantas otomatis bersepakat dalam hal teknis dan gaya dalam berjilbab. Hal ini disebabkan adanya perbedaan pandangan terhadap batas-batas aurat wanita yang harus ditutup.

Dari pemaparan di atas timbul pernyataan bahwa sejauh mana motivasi Mahasiswi dalam memakai jilbab atas dasar keinginan sendiri atau

apakah setiap Mahasiswi yang memakai jilbab terpaksa atas sebuah aturan. Sebagaimana yang telah dipaparkan diatas penulis tertarik untuk mengkaji secara mendalam mengenai motivasi Mahasiswi dalam memakai jilbab.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif yaitu penelitian yang bermaksud untuk membuat pecandraan (deskripsi). Mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian yang terjadi (Suryabrata, 1988).

Adapun jenis penelitian ini termasuk penelitian lapangan, yang pada hakekatnya merupakan penelitian untuk menemukan secara khusus dan realitas apa yang terjadi pada suatu saat di tengah obyek penelitian. Meneliti sendiri adalah mencari data yang akurat dan teliti (Sugiyono, 2010).

Dalam penelitian ini penulis melakukan penelitian di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al Fattah Program Studi Pendidikan Madrasah Ibtida'iyah bertempat di Desa Siman Kecamatan Sekaran Kabupaten Laongan. Penelitian ini menggunakan metode *Random Sampling* dalam pengambilan sampel dari populasi objek yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagaimana di jelaskan, motivasi juga bisa disebut dengan daya dorong yang mengakibatkan seseorang anggota ingin dan beraksi

<https://journal.stitaf.ac.id/index.php/ibtida>

untuk menggerakkan kemampuan dalam bentuk keahlian untuk keterampilan, tenaga, dan waktunya untuk menyelenggarakan berbagai kegiatan yang menjadi tanggung jawabnya dan menunaikan kewajibannya, dalam rangka pencapaian tujuan dan berbagai sasaran organisasi yang telah ditentukan sebelumnya. Sedangkan jilbab adalah pakaian- pakaian yang lapang dan dapat menutup aurat wanita, kecuali muka dan kedua telapak tangan sampai pergelangan tangan saja yang ditampakkan. Jilbab berarti “baju kurung yang longgar, dilengkapi dengan kerudung menutup kepala sebagian muka dan dada”. Sedangkan Ibadah adalah penghambaan seorang manusia kepada Allah untuk dapat mendekatkan diri kepada-Nya sebagai realisasi dari pelaksanaan tugas hidup selaku makhluk yang diciptakan Allah. Dengan demikian, motivasi Mahasiswi memakai jilbab adalah dorongan dalam diri remaja yang menggerakkan perilaku atau perbuatannya untuk menggunakan jilbab dalam kehidupan sehari-hari. Motivasi berasal dari diri sendiri maupun dari luar. Motivasi dari dalam diri sendiri yaitu karena ketaatannya kepada agama.

Motivasi dari luar yaitu dari lingkungan, keluarga, teman dan mode fashion yang ada sekarang. Motivasi memakai jilbab disini adalah keseluruhan dorongan, keinginan, kebutuhan, dan daya yang sejenis yang mengarahkan perilaku yang baik

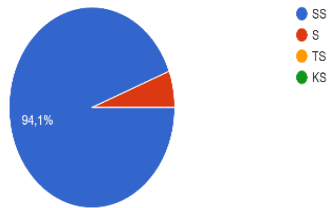
didalam memotivasi Mahasiswi untuk memakai jilbab. Pada kenyataannya akan membangun tingkah laku dan moral

Secara teoritis, motivasi memiliki tiga komponen, yaitu kebutuhan, perbuatan atau tindakan, dan tujuan suatu kebutuhan atau bebrapa kebutuhan yang diraksan dan hendak dipenuhi oleh seorang pada prinsipnya akan tercermin pada tujuan yang ingin dicapai.

Dengan kata lain, tujuan yang ingin dicapai adalah dimaksudkan untuk melayani pemuasan kebutuhan dan pemenuhan kebutuhan yang dirasakn. Karena itu berdasarkan pertimbangan tersebut, motivasi seseorang dapat dipahami. Dan dianalisis dari dua aspek, yaitu maksud dan tujuan yang diinginkan.

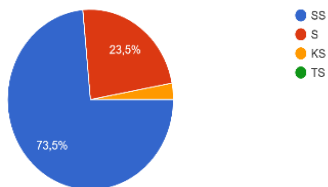
Mengenai maksud dan tujuan Mahasiswi memakai jilbab di PGMI STIT Al Fattah. Pada umumnya mereka menyatakan bahwa maksud dan tujuan mereka memakai jilbab karena Faktor instrinsik, yaitu kewajiban bagi seorang muslimah untuk menutup aurat alasan teologis (baca; agama) sebagaimana yang diperintahkan dalam Agama, dibanding Faktor ekstrinsik, yaitu dengan alasan antropologis (budaya) yang ada di masyarakat atau adanya peraturan untuk memakai jilbab dalam kehidupan sehari-hari mereka dalam motivasi berjilbab. Seperti misalnya dalam angket pertanyaan, pemakaian Jilbab karena menunaikan kewajiban Agama, Seperti dalam diagram Ang

Saya memakai jilbab untuk menutupi aurat
34 jawaban



Hasil dalam diagram menyatakan bahwa Mahasiswa Sangat Setuju maksud dan tujuan mahasiswi memakai jilbab tersebut dikarenakan kewajiban seorang muslimah untuk memakai jilbab atau menutup aurat sesuai dengan ketentuan dan Syariat Agama. Dan juga pada diagram Angket:

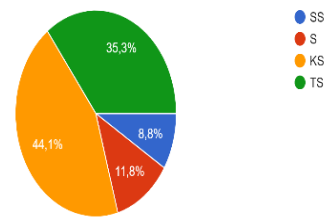
Saya memakai jilbab karena menunaikan kewajiban
34 jawaban



Mahasiswa memilih Sangat setuju jika mereka menggunakan jilbab atas dasar untuk menutup aurat sesuai dengan ketentuan syariat Agama. Hasil ini membuktikan bahwa Mahasiswi PGMI STIT Al Fattah memakai jilbab atas dasar kesadaran kewajiban wanita untuk menutupi auratnya. Berbeda dengan tujuan memakai jilbab atas dasar adanya peraturan untuk memakai jilbab atau dorongan dari orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dibuktikan dengan diagram Angket:

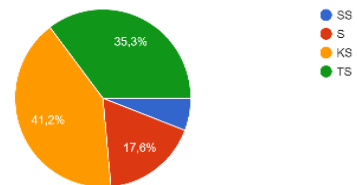
Dimana mahasiswi kurang setuju jika mereka memakai jilbab atas

Saya memakai jilbab karena perintah orang tua
34 jawaban



faktor peraturan dari sebuah lembaga, yang mana peraturan tersebut meminta mahasiswi untuk berjilbab, ataupun atas dasar perintah dari orang lain yaitu orang tuanya, bisa dilihat dari diagram berikut :

Saya memakai jilbab karena peraturan sekolah
34 jawaban



Dari pertanyaan diatas mahasiswa kurang setuju jika mereka berjilbab atas dasar permintaan orang tua. Yang mana mereka memakai jilbab karena dasar dalam diri dia sendiri, disisilain mereka juga faham akan kesadaran memakai jilbab adalah kewajiban.

Jilbab atau berjilbab bagi wanita dewasa merupakan cara untuk melindungi sebahagian dari anggota tubuh wanita itu sendiri. Karena itu jilbab termasuk hijab yang bertujuan untuk kemaslahatan bagi wanita dan menghindari gangguan dari lawan jenisnya. Oleh sebab itu berjilbab tidak boleh hanya dikarenakan dari ekpresi rasa malu yang tercermin pada sikap kaum perempuan yang

<https://journal.stitaf.ac.id/index.php/ibtida>

menutupi sisi sensualitasnya ketika bercampur dengan kaum laki-laki dalam berbagai aktivitas kemanusiaan, sosial, keilmuan, dan lain-lain. Hijab tidak lebih dari sebagai aktifitas, serta benteng pemelihara kesetaraan perempuan dan laki-laki dalam aktifitas tersebut, guna mengantisipasi berbagai ancaman dan bahaya yang mengancam kesetaraan mereka.

Sebagian mereka berpendapat bahwa hijab merupakan sarana Allah untuk mendidik wanita dan sebagai jalan untuk mengembangkan wanita menuju sifat istiqomah kepada moralitas dan menjauhkan mereka dari berbagai akhlak tercela. Dari hipotesis dugaan dan sangkaan melahirkan sebuah hipotesis baru yang mereka anggap sebagai hakikat dan hikmah dibalik syariat hijab (Ramadhan, 2002).

Dalam surah an-Nur ayat 31 Allah juga memerintahkan kepada wanita-wanita muslimah agar menahan pandangannya dan apa yang diharamkan Allah SWT. Untuk dilihat kaum wanita, memelihara kemaluannya dari perbuatan zina dan dari penglihatan orang dan hendaklah mereka tidak menampakkan perhiasanya kecuali apa yang biasa nampak, yaitu wajah, kedua telapak tangan dan kaki. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung keadanya.

Ada banyak kontroversi mengenai jilbab dalam Islam, sementara sebagian orang mukmin menganggapnya sebagai perintah

Allah melalui al- Qur'an. Sebagian lainnya, baik muslim maupun non muslim, khususnya orang Barat, menganggapnya sebagai praktik yang menggelikan dan tidak beradab. Banyak Muslim juga mengatakan bahwa apapun justifikasi purdah (jilbab) di masa lalu, di era modern ini tidak mempunyai relevansi sama sekali. Muslim ortodoks, khususnya ulama, di sisi lain, menganggap jilbab bagi wanita itu benar-benar wajib dan memaksanya dengan semua kelakuan yang bisa mereka lakukan. Sehingga kita bisa lihat di negeri-negeri seperti Arab Saudi di mana hukuman berat bisa ditimpakan kepada wanita jika keluar rumah tanpa jilbab. Di negeri itu perempuan tidak diperkenankan keluar rumah sendirian. Salah seorang kerabat dekat muhrim, yaitu orang yang tidak boleh dikawini harus menyertainya di tempat umum. Jika tidak diiringi oleh salah seorang muhrim dikhawatirkan akan digoda atau diganggu. Di Iran juga, perempuan diharuskan memakai chador, yaitu baju panjang dan longgar untuk menutupi kepala dan menutupi badan bagian atas, paling tidak selendang untuk menutupi kepala (Engineer, 1999).

Di beberapa negara Arab berbagai macam jilbab digunakan oleh perempuan. Sebagiannya menyelubungi seluruh muka serta kepala, hanya kelihatan matanya. Sebagianya menutupi kepalanya serta hidung dan membiarkan beberapa bagian muka dan mata terbuka. Sebagian perempuan hanya

membiarkan satu mata terbuka dan menutupi yang selainnya dengan jilbab (pakaian longgar yang umumnya digunakan oleh perempuan Arab tradisional). Namun demikian, tidak ada praktik yang seragam mengenai jilbab di negara-negara Arab. Misalnya, di negara-negara seperti Aljazair, Mesir, Tunisia, Maroko, Irak dan lain-lain, seseorang akan menemukan jilbab yang ketat di antara para perempuan dusun tradisional seiring dengan perempuan kota yang berpakaian modern.

Wanita di wilayah-wilayah perkotaan di negara-negara ini yang berjalan dengan gaya rambut yang berbeda-beda. Sedangkan di Pakistan, ditemukan perempuan yang terbaratkan berjalan dengan perempuan yang berpakaian burqo tradisional. Di India juga yang merupakan negeri sekuler, mengenakan jilbab tidak bisa dijadikan kewajiban. Pemakaian jilbab murni tindakan sukarela. di antara kasus-kasus tertentu, akan terdapat tekanan yang memaksa dari komunitas local.

Di negeri-negeri Islam seperti Asia Tenggara, gambaran sangatlah berbeda. Di negara-negara ini perempuan secara tradisional telah memainkan suatu peran ekonomi yang penting. Hampir tidak ada rumaah tangga muslim di mana perempuan tidak mencari nafkah. Sehingga, dari permulaan mereka terbiasa terjun dalam dunia publik. Secara tradisional tidak ada sama

sekali jilbab yang syar'i di antara mereka. Hanya setelah Revolusi Iran sebagian perempuan mulai mengenakan chador. Dengan demikian di Indonesia dan Malaysia, hampir tidak di temukan bentuk burqo atau hijab yang seseorang temui di negara atau masyarakat Muslim lainnya. Hanya sedikit wanita saat ini bisa dilihat mengenakan chador di wilayah-wilayah perkotaan. Dengan demikian, akan terlihat bahwa berjilbab lebih bersifat sosio kultural daripada murni praktik keagamaan. Namun, argumen keagamaan mengenai jilbab tetap berjalan dengan penuh semangat. Muslim tradisional selalu berargumen bahwa mengenakan kerudung adalah perintah al-Qur'an dan perempuan yang tidak mematuhi perintah berjilbab dianggap bersalah melakukan pelanggaran serius terhadap hukum Islam.

Jilbab menurut pandangan kontemporer perlu kita ketahui bahwa di Mesir cadar dipakai oleh kalangan wanita-wanita maju dan kaya serta menengah hingga sekitar awal abad XX. Benih perubahan baru terjadi setelah sekian banyak cendekiawan Mesir yang berkunjung dan belajar di Eropa, khususnya Prancis. Lalu mereka kembali membawa angin perubahan serta pandangan-pandangan baru yang selama ini belum dikenal oleh negeri-negeri Islam, termasuk Mesir. Memang sebelumnya sudah ada sementara wanita yang menanggalkan pakaian tertutup

<https://journal.stitaf.ac.id/index.php/ibtida>

akibat pergaulan mereka dengan wanita- wanita Barat. Khususnya Prancis yang datang ke Mesir (Shihab, 2004).

Dalam penafsiran al-Qur'an dan Hadits tentang pemakaian jilbab pendapat Ulama' dan cendikiawan berbeda, dalam konteks ini perlu dicatat bahwa pada garis besarnya para cendikiawan dibagi dalam dua kelompok- kelompok pertama, mengemukakan pendapatnya tanpa dalil keagamaan atau kalaupun ada, maka itu sangat lemah lagi tidak sejalan dengan kaidah-kaidah dan disiplin ilmu agama. Hal semacam itu tentu tidak dapat diterima. Kelompok kedua, merujuk kepada kaidah-kaidah keagamaan yang juga diakui oleh para Ulama, hanya saja dalam penerapannya antara lain dalam konteks pakaian/aurat, tidak mendapat dukungan Ulama terdahulu, dan sebagian ulama kontemporer.

Mahmud Syahrur merupakan salah seorang cendikiawan yang berusaha menampilkan pendapat baru. Tetapi, karena kelemahan dalam disiplin ilmu agama maka apa yang dikemukakan sungguh sangat sulit diterima. Dalam konteks pemakaian jilbab, Syahrur menjelaskan bahwa pakaian tertutup yang kini dinamai hijab (jilbab) bukanlah kewajiban agama tetapi ia adalah satu bentuk pakaian yang dituntut oleh kehidupan bermasyarakat dan lingkungan serta dapat berubah dengan perubahan masyarakat.

Di sisi lain pendapat Syaikh Ali as-Sais yang mensyaratkan kebiasaan yang dimaksud adalah kebiasaan orang pada masa turunnya al-Qur'an, syarat ini sangat sulit dipahami dalam konteks pendapat Abu Yusuf yang membolehkan membuka setengah tangan, karena tidak ada riwayat yang menunjukkan bahwa pada masa turunya al-Qur'an wanita-wanita muslimah terbiasa menampakkan setengah tangan mereka, dan karena itu membuka setengah tangan mereka, sebagaimana pendapat Abu Yusuf bukanlah kebiasaan pada masa turunya al-Qur'an dari sini kita ketahui bahwa pendapat beliau adalah nalar.

Syaikh Muhammad Su'ud Jalal salah seorang ulama al-Azhar berpendapat bahwa yang menjadi dasar dalam menetapkan apa yang boleh ditampakkan dari wanita adalah apa yang berlaku dalam adat kebiasaan masyarakat. Dalam masyarakat yang tidak membolehkan penampakan lebih dari wajah dan kedua telapak tangan, maka itulah yang berlaku buat mereka. Sedangkan dalam masyarakat yang membolehkan membuka setengah dari betis atau tangan dan mereka menilai hal tersebut tidak mengandung fitnah atau rangsangan, maka bagian-bagian badan itu termasuk dari hiasan lahiriah yang dapat dibuka dan ditampakkan. Seperti wanita yang bekerja di kebun yang terpaksa menyingsingkan bajunya atau mengangkat pakaiannya sampai kebetis.

Psikolog Indonesia Sarlito Wirawan mengemukakan bahwa meninjau aurat dari sudut psikologi dan kepribadian bangsa, antara lain, ada dua pihak yang terkena dampak dari aurat yang terbuka yang bersangkutan sendiri dan yang melihatnya. Bagi yang bersangkutan menimbulkan rasa malu, sedangkan untuk yang menyaksikan, bisa timbul perasaan seperti terangsang, bangkit syahwatnya perasaan-perasaan yang timbul ini subjektif sifatnya, tergantung pada kondisi orang-orang yang bersangkutan dan sistem nilai yang dianut.

Jadi, jilbab adalah sejenis pakaian yang di pakai oleh wanita untuk menutupi auratnya terutama kepala sampai kedada yang bentuk kainnya tebal tidak tipis dan tidak mencolok dan menimbulkan maksiat apa bila dipandang oleh lawan jenis. Sedangkan tujuan memakai jilbab menurut syari'at adalah semata-mata bentuk ketaatan seorang wanita kepada Allah dan Rasul-Nya dan sebagai bukti keimanan seseorang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Akhirnya, penelitian tentang persepsi terhadap motivasi mahasiswi PGMI STIT Al Fattah mengantarkan tentang beberapa kesimpulan pada umumnya motivasi dari dalam diri sendiri karena memakai jilbab adalah kewajiban seorang muslimah dan ketaatan pada syariat agama adalah faktor utama dalam mahasiswa memakai jilbab. Ini merupakan faktor instrinsik yang keluar dari dalam diri

mahasiswi itu sendiri dengan faktor pemahaman akan kewajiban memakai jilbab. Mahahsiwi banyak yang kurang setuju jika faktor dari dorongan orang lain menjadikan mahasiswi memakai jilbab.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Andalusi, Abu Hayyan. Al-Bahr al-Muhith, (1993). Beirut: Dar al-Kutub Ilmiah.
- Al-Qurtubi, Ahmad bin abi Bakar. (2006). Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān, Beirut: Mua'ssash Risalah.
- Abdul Aziz, Syaikh Sa'ad Yusuf. (2009). *101 Wasiat Rasul Untuk Wanita*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Qarni, Aidh. (2007) *Tafsir Muyassar 1 juz 1-8*, Jakarta: Qisthi Press.
- Arikunto, Suharsimi, (1987). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Kementerian Agama, (1998). *Al-Qur'an Terjemah*, Semarang: CV. AsSyifa'.
- Sardiman, (2007). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiono, (2010) *Metodologi Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, Bandung, Alfabeta, cet.10.
- Erawati, Desi. Fenomena Berjilbab di Kalangan Mahasiswi (Studi tentang Pemahaman, Motivasi dan Pola Interaksi Sosial

<https://journal.stitaf.ac.id/index.php/ibtida>

Mahasiswi Berjilbab di
Universitas Muhammadiyah

Shihab, Quraish. (2009) *Jilbab
Pakaian Wanita Muslimah*, .

*Pandangan Ulama Masa Lalu dan
Cendekiawan Kontemporer*,
Tangerang: Lentera Hati.